

Program penguatan kapasitas organisasi kemahasiswaan: Membangun keterlibatan mahasiswa dengan masyarakat

Najwa Dinara Aprillia, Datik Wahyu Haryani, Yusuf Yonevi*, Faiz Estu Admaja, Niva Salsabilla

Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa, Seni, dan Budaya, Universitas Negeri Yogyakarta, Jl. Colombo No.1, Karang Malang, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55281, Indonesia

Penelitian ini mengkaji bagaimana mahasiswa seni rupa Universitas Negeri Yogyakarta berinteraksi dengan masyarakat melalui Program Penguatan Kapasitas Organisasi Kemahasiswaan (PPKO) di Desa Beji, Gunungkidul. Dengan pendekatan studi kasus, data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur terhadap empat mahasiswa. Hasil menunjukkan mahasiswa mampu menyesuaikan strategi pembelajaran seni dengan struktur sosial-budaya lokal melalui komunikasi informal, media kontekstual, dan pelibatan masyarakat lintas generasi dalam proses kreatif. Selain meningkatkan keterampilan teknis dan pedagogis, pengalaman ini memperluas kesadaran kultural mahasiswa serta mengubah peran mereka menjadi fasilitator seni. Proses ini menjembatani dunia akademik dengan realitas sosial sekaligus mengangkat identitas budaya lokal melalui praktik seni kolaboratif. Temuan merekomendasikan penguatan kurikulum berbasis komunitas dan pendampingan berkelanjutan untuk memastikan dampak sosial pendidikan seni yang berkelanjutan.

Kata kunci: pendidikan seni rupa, pendidikan berbasis komunitas, keterlibatan mahasiswa, budaya lokal

OPEN ACCESS

***Corresponding Author:**

Yusuf Yonevi,

yusufyonevi.2023@student.uny.ac.id

Received: June 2025

Accepted: June 2025

Published: June 2025

Capacity building programme for student organisations: Fostering student engagement with the community

Citation:

Aprillia, N. D., Haryani, D. W., Yonevi, Y., Admaja, F. E., & Salsabilla, N. (2025). Capacity building programme for student organisations: Fostering student engagement with the community. *Sungging: Journal of Innovative, Cultural, Transdisciplinary Art and Kriya Discourse*, 4(1), 79–98. <https://doi.org/10.21831/sungging.v4i1.87474>

Najwa Dinara Aprillia, Datik Wahyu Haryani, Yusuf Yonevi*, Faiz Estu Admaja, Niva Salsabilla*

Art Education, Faculty of Languages, Arts, and Cultures, Universitas Negeri Yogyakarta, Jl. Colombo No.1, Karang Malang, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55281, Indonesia

This study examines how fine arts students at Yogyakarta State University engaged with the community of Beji Village through a capacity-building programme. Using qualitative case studies and interviews with four participants, the findings show that students adapted art education to local socio-cultural contexts through informal communication, contextual media, and intergenerational collaboration. Beyond skill development, the experience enhanced cultural awareness and shifted students' roles toward art facilitation. The initiative bridged academia and community while promoting local cultural identity through collaborative art. Recommendations include strengthening community-based curricula and sustained support to ensure lasting social impact.

Keywords: Art education, community-based education, student engagement, local culture

PENDAHULUAN

Program studi Pendidikan Seni Rupa di perguruan tinggi menghadapi tantangan besar dalam menghubungkan pembelajaran seni dengan realitas sosial. Sebagian besar kurikulum seni rupa masih berfokus pada teknik, estetika, dan praktik studio, sehingga kurang memperhatikan aspek sosial budaya masyarakat (Utami, 2023). Hal ini berpotensi menimbulkan kesenjangan antara mahasiswa sebagai calon seniman dan pendidik seni dengan konteks sosial tempat mereka akan berkarya dan mengajar. Kesenjangan ini berisiko membuat mahasiswa kurang siap menghadapi tantangan sosial budaya dalam praktik mengajar maupun berkarya. Oleh karena itu, penting bagi mahasiswa untuk mengeksplorasi pendekatan pembelajaran seni rupa yang lebih kontekstual dan partisipatif, yang dapat membangun keterlibatan langsung dengan komunitas.

Pendidikan seni rupa berbasis komunitas sangat menekankan pentingnya keterlibatan aktif mahasiswa dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Dalam konteks ini, pendekatan pendidikan seni rupa berbasis komunitas menjadi semakin relevan. Pendekatan ini menekankan pentingnya partisipasi mahasiswa dalam komunitas nyata, di mana proses berkarya seni bukan hanya sekadar ekspresi individual, melainkan juga sarana komunikasi dan pemberdayaan masyarakat (Suryani, 2022). Hal ini sejalan dengan pemikiran Paulo Freire (1970) tentang pendidikan seni sebagai proses dialogis dan pembebasan, di mana mahasiswa dan masyarakat bersama-sama membangun makna melalui pengalaman aktif. Pendidikan seni rupa berbasis komunitas memberikan ruang kolaboratif yang memungkinkan mahasiswa dan masyarakat untuk bersama-sama menggali nilai-nilai lokal dan mengembangkan praktik seni yang kontekstual.

Sebagai alternatif terhadap pendekatan studio-sentris, pendidikan seni rupa berbasis komunitas mulai berkembang di berbagai institusi seni dan budaya. Pendekatan ini menekankan pentingnya keterlibatan mahasiswa dalam komunitas di dunia nyata, di mana proses

INTRODUCTION

The Fine Arts Education program at universities faces a significant challenge in connecting art education with social reality. Most fine arts curricula still focus on technique, aesthetics, and studio practice, thereby neglecting the socio-cultural aspects of society (Utami, 2023). This has the potential to create a gap between students who will become future artists and art educators, and the social context in which they will work and teach. This gap risks leaving students ill-prepared to address social and cultural challenges in their teaching and artistic practices. Therefore, students must explore more contextual and participatory approaches to art education that foster direct engagement with communities.

Community-based art education strongly emphasises the importance of students' active involvement in the social and cultural life of the community. In this context, the community-based art education approach becomes increasingly relevant. This approach emphasises the importance of student participation in real communities, where the process of creating art is not merely an individual expression but also a means of communication and community empowerment (Suryani, 2022). This aligns with Paulo Freire's (1970) perspective on art education as a dialogical and liberating process, where students and the community jointly construct meaning through active experiences. Community-based art education provides a collaborative space that allows students and the community to explore local values and develop contextual art practices together.

As an alternative to the studio-centric approach, community-based art education has been emerging in various art and cultural institutions. This approach emphasises the importance of student involvement in real-world communities, where the process of creating art is not only a matter of individual expression but also a means of communication and community empowerment (Suryani, 2022).

One example of the implementation of this approach is the Student Organisation

penciptaan seni bukan hanya menjadi soal ekspresi individual, tetapi juga menjadi sarana komunikasi dan pemberdayaan masyarakat (Suryani, 2022).

Salah satu contoh implementasi pendekatan tersebut adalah Program Penguatan Kapasitas Organisasi Kemahasiswaan (PPKO) yang difasilitasi dan dipromosikan oleh Direktorat Belmawa. Program ini membuka ruang bagi mahasiswa untuk pengembangan proyek seni berbasis kolaborasi dengan masyarakat desa (Rusydi et al, 2024). Dalam konteks tersebut, mahasiswa dituntut untuk mampu membangun komunikasi lintas budaya, memahami struktur sosial komunitas, serta menciptakan karya seni yang tidak hanya indah tetapi bermakna secara sosial (Ramadhani, 2021).

Lebih daripada itu Program Penguatan Kapasitas Organisasi Kemahasiswaan (PPKO) mendorong mahasiswa untuk mengembangkan keterampilan kepemimpinan, manajerial, dan kolaboratif yang esensial dalam dunia kerja seni dan pendidikan. Melalui keterlibatan dalam proyek seni komunitas, mahasiswa mengembangkan kemampuan merancang, melaksanakan, dan merefleksikan kegiatan seni yang berpihak pada masyarakat. Pengalaman ini juga memperkuat kompetensi pedagogis dan artistik mereka dalam konteks sosial yang nyata (Blatt-Gross, 2023).

Namun, pelaksanaan pendidikan seni berbasis komunitas membutuhkan strategi khusus yang adaptif. Dalam pendidikan seni berbasis komunitas, mahasiswa tidak hanya membawa metode ajar dari kampus, melainkan harus menyesuaikan dengan karakter masyarakat, struktur sosial, dan dinamika budaya lokal (Assante & Enescu, 2020). Dengan demikian, proses partisipasi langsung di lapangan tidak hanya menjadi sarana praktik seni, tetapi juga sebagai pengalaman pedagogis yang membentuk kesadaran sosial dan kultural mahasiswa.

Dalam penelitian ini, kami berfokus pada pengalaman mahasiswa seni rupa Universitas Negeri Yogyakarta dalam melaksanakan Program Penguatan Kapasitas Organisasi Kemahasiswaan (PPKO) di Desa Beji, Gunungkidul. Desa Beji dikenal sebagai kawasan dengan kekayaan

Capacity Building Program (PPKO) facilitated and promoted by the Directorate of Student Affairs. This program provides students with the opportunity to develop collaborative art projects with village communities (Rusydi et al, 2024). In this context, students are required to develop cross-cultural communication skills, understand the social structure of the community, and create artworks that are not only aesthetically pleasing but also socially meaningful (Ramadhani, 2021).

Furthermore, the Student Organisation Capacity Building Program (PPKO) encourages students to develop leadership, managerial, and collaborative skills that are essential in the art and education world. Through involvement in community art projects, students develop the ability to design, implement, and reflect on art activities that are community-oriented and meaningful. This experience also strengthens their pedagogical and artistic competencies in a real social context (Blatt-Gross, 2023).

However, implementing community-based art education requires adaptive strategies. In community-based art education, students do not simply bring teaching methods from campus; instead, they must adapt to the character of the community, its social structure, and local cultural dynamics (Assante & Enescu, 2020). Thus, the process of direct participation in the field is not only a means of artistic practice but also a pedagogical experience that shapes students' social and cultural awareness.

In this study, we focus on the experiences of fine arts students from Yogyakarta State University in implementing the Student Organisation Capacity Building Program (PPKO) in Beji Village, Gunungkidul. Beji Village is renowned for its rich traditional culture and an actively engaged community, yet it still faces limitations in accessing art and educational programs. Student involvement in this program opens up space for transformative art practices, where the learning process not only occurs within the classroom but also through direct interaction with the surrounding community. This research aims to provide an in-depth understanding of adaptation strategies, community engagement models, and the transformation of students' roles as art facilitators rooted in local culture. The

budaya tradisional dan komunitas masyarakat yang aktif secara sosial, namun masih menghadapi keterbatasan akses terhadap program seni dan pendidikan. Keterlibatan mahasiswa dalam program ini membuka ruang bagi praktik seni yang transformatif, di mana proses belajar bukan hanya terjadi di dalam kelas saja, tetapi juga melalui interaksi langsung dengan masyarakat yang ada di sekitarnya. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman mendalam tentang strategi adaptasi, model pelibatan komunitas, dan transformasi peran mahasiswa sebagai fasilitator seni yang berakar pada budaya lokal. Temuan yang ada dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan model pendidikan seni rupa yang partisipatif, reflektif, dan berbasis nilai-nilai masyarakat.

Artikel ini bertujuan untuk memberikan penjelasan secara mendalam bagaimana mahasiswa seni rupa membangun keterlibatan dengan masyarakat dalam konteks pendidikan seni rupa berbasis komunitas melalui kegiatan Program Penguatan Kapasitas Organisasi Kemahasiswaan (PPKO) di Desa Beji, Gunungkidul. Fokus utama dari penelitian ini adalah strategi adaptasi, model pelibatan komunitas, dan transformasi peran mahasiswa sebagai fasilitator seni yang berakar pada budaya lokal. Temuan dalam penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan model pendidikan seni rupa yang partisipatif, reflektif, dan berbasis nilai-nilai masyarakat.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, Azmii (2023) menjelaskan bahwa dimana objek penelitian hanya berfokus disatu institusi pendidikan, kegiatan yang diteliti masih berlangsung, serta bersifat pengamatan mendalam, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam proses keterlibatan mahasiswa

findings of this research are expected to contribute to the development of a participatory, reflective, and community-values-based visual arts education model.

This article aims to provide an in-depth explanation of how fine arts students build engagement with the community in the context of community-based fine arts education through the Student Organisation Capacity Building Program (PPKO) in Beji Village, Gunungkidul. Beji Village is renowned for its rich traditional culture and socially active communities, yet it still faces limited access to arts and educational programs. Student involvement in this program creates an opportunity for transformative art practices, where the learning process extends beyond the classroom through direct interaction with the surrounding community. This research aims to provide an in-depth understanding of adaptation strategies, community engagement models, and the transformation of students' roles as art facilitators rooted in local culture. The findings of this research are expected to contribute to the development of a participatory, reflective, and community-based model of visual arts education.

This article aims to provide an in-depth explanation of how fine arts students build engagement with the community in the context of community-based fine arts education through the Student Organisation Capacity Building Program (PPKO) in Beji Village, Gunungkidul. The primary focus of this research is adaptation strategies, community engagement models, and the transformation of students' roles as art facilitators rooted in local culture. The findings of this research are expected to contribute to the development of a participatory, reflective, and community-based art education model.

METHOD

This study employs a qualitative approach, utilising a case study method. Azmii (2023) explains that the research object only focuses on one educational institution, the activities being studied are still ongoing, and the research involves in-depth observation, aiming to deeply understand the process of art students' involvement in community-based art education

seni rupa dalam pendidikan seni berbasis komunitas melalui Program Penguatan Kapasitas Organisasi Kemahasiswaan (PPKO) di Desa Beji, Gunungkidul. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengeksplorasi pengalaman subjektif, dinamika sosial, serta konteks budaya yang melekat dalam praktik seni komunitas. Studi Kasus dipilih karena memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap fenomena yang bersifat kontekstual dan kompleks, khususnya ketika batas antara fenomena yang diteliti dan konteksnya tidak dapat dipisahkan secara tegas. Hal tersebut sangat relevan dalam studi kasus berbasis komunitas yang melibatkan interaksi manusia, ruang sosial, serta nilai-nilai budaya yang berkembang secara organik di masyarakat

Teknik pengumpulan data utama dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur. wawancara dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali pandangan, pengalaman, refleksi para partisipan secara lebih fleksibel namun tetap fokus pada tujuan peneliti. Informan utama dalam penelitian ini merupakan mahasiswa peserta Program Penguatan Kapasitas Organisasi Kemahasiswaan (PPKO). Wawancara semi terstruktur menawarkan keseimbangan antara struktur dan kebebasan dalam proses tanya-jawab, memungkinkan peneliti mengejar pertanyaan lanjutan yang muncul secara spontan dari narasi informan, sehingga memperkaya ke dalam data. Teknik ini juga relevan dalam konteks studi kualitatif karena memberi ruang bagi subjektivitas narasumber untuk muncul secara otentik.

Data utama diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur terhadap empat narasumber yang merupakan mahasiswa seni rupa dan kriya yang terlibat aktif dalam pelaksanaan Program Penguatan Kapasitas Organisasi Kemahasiswaan (PPKO) di tahun 2023. Keempat narasumber dipilih secara sengaja (purposive) berdasarkan keterlibatan langsung mereka dalam perancangan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan seni di masyarakat. Setiap wawancara berlangsung antara 45 hingga 60 menit dan wawancara ini direkam dengan izin penuh dari para partisipan. Instrumen utama dalam pengumpulan data adalah pedoman wawancara yang disusun berdasarkan tiga fokus

through the Student Organisation Capacity Building Program (PPKO) in Beji Village, Gunungkidul. This approach was chosen because it is suitable for exploring subjective experiences, social dynamics, and the cultural context inherent in community art practices. A case study was selected because it allows for an in-depth exploration of phenomena that are contextual and complex, especially when the boundaries between the phenomena being studied and their context cannot be separated. This is particularly relevant in community-based case studies that involve human interactions, social spaces, and cultural values that develop organically within society.

The primary data collection technique in this study is semi-structured interviews. Interviews were chosen because they allow researchers to explore participants' perspectives, experiences, and reflections more flexibly while remaining focused on the research objectives. The primary informants in this study were students participating in the Student Organisation Capacity Building Program (PPKO). Semi-structured interviews offer a balance between structure and freedom in the question-and-answer process, allowing researchers to pursue follow-up questions that arise spontaneously from the informants' narratives, thereby enriching the data. This technique is also relevant in the context of qualitative studies because it allows the subjectivity of the informants to emerge authentically.

The primary data was obtained through semi-structured interviews with four informants who are fine arts and craft students actively involved in the implementation of the Student Organisation Capacity Building Program (PPKO) in 2023. The four informants were purposively selected based on their direct involvement in the design, implementation, and evaluation of art activities in the community. Each interview lasted between 45 and 60 minutes and was recorded with the participants' full consent. The main instrument for data collection was an interview guide based on three main focuses: (1) students' adaptation strategies to the socio-cultural context of rural communities; (2) models of community involvement in art projects; and (3)

utama: (1) strategi adaptasi mahasiswa terhadap konteks sosial-budaya masyarakat desa; (2) model pelibatan warga dalam proyek seni; dan (3) transformasi perspektif dan peran mahasiswa sebagai fasilitator seni. Selain wawancara, peneliti juga menggunakan dokumentasi program (proposal kegiatan, foto, dan portofolio desa budaya) sebagai data pendukung.

Proses analisis data dilakukan secara tematik menggunakan teknik open coding dan axial coding. Analisis dilakukan dalam tiga tahap: reduksi data, kategorisasi, dan penarikan kesimpulan. Validitas data dijaga melalui teknik triangulasi sumber (antara wawancara, dokumentasi, dan catatan lapangan), serta member-check kepada informan setelah interpretasi awal dilakukan. Narasumber yang mengikuti Kegiatan Program Penguatan Kapasitas Organisasi Kemahasiswaan (PPKO) di masyarakat (contoh: mengikuti kegiatan pembuatan proposal PPKO) bisa diberi kode: aktivitas partisipatif.

Setelah proses coding selesai dilakukan, peneliti melanjutkan dengan mengelompokkan kode-kode yang memiliki kesamaan makna atau saling berkaitan ke dalam tema-tema tertentu. Tema ini berfungsi sebagai representasi dari pola-pola makna yang muncul secara berulang dalam data yang telah dianalisis. Adapun tahapan dalam pengembangan tema meliputi:

1. Menelaah seluruh kode yang dihasilkan dan mengelompokkannya berdasarkan kemiripan makna.
2. Mengidentifikasi keterkaitan antara kode satu dengan lainnya maupun antar kelompok kode.
3. Menyusun tema yang mencerminkan pemahaman yang lebih mendalam dari kumpulan kode tersebut.

Contohnya, seperti para pemuda yang memilih untuk bekerja, atau merantau ke luar kota setelah lulus sekolah dapat dikelompokkan ke dalam satu tema besar, yaitu tema Jaringan Sosial.

the transformation of students' perspectives and roles as art facilitators. In addition to interviews, the researcher also used program documentation (activity proposals, photos, and cultural village portfolios) as supporting data.

Data analysis was conducted thematically using open coding and axial coding techniques. The analysis was conducted in three stages: data reduction, categorisation, and conclusion. Data validity was ensured through source triangulation (between interviews, documentation, and field notes), as well as member checking with informants after initial interpretation. Informants who participated in the Student Organisation Capacity Building Program (PPKO) in the community (e.g., participating in PPKO proposal development activities) could be coded as participatory activities.

After the coding process was completed, the researcher grouped codes with similar meanings or interrelated codes into specific themes. These themes serve as representations of recurring patterns of meaning in the analysed data. The stages in theme development include:

1. Examine all the codes generated and group them based on similarities in meaning.
2. Identify the connections between individual codes and between groups of codes.
3. Develop themes that reflect a deeper understanding of the collection of codes.

For example, young people who choose to work or migrate to other cities after graduating from school can be grouped under one central theme: the Social Network theme.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penyesuaian Metode dengan Karakteristik Lokal

a. Strategi Adaptasi Metode Pembelajaran

Penyesuaian metode menunjukkan bahwa mahasiswa bukan hanya berperan sebagai pengajar atau fasilitator, tetapi juga sebagai tamu yang harus memahami dan menghargai tata cara sosial yang berlaku di masyarakat, proses adaptasi tidak selalu berjalan dengan cepat, tetapi juga melalui interaksi sehari-hari yang santai seperti ikut kegiatan warga, mengobrol di warung. Keterbukaan dan ketersediaan mahasiswa untuk selalu belajar menciptakan relasi timbal balik yang memperkaya proses belajar mengajar.

Narasumber menunjukkan strategi adaptif dalam menyesuaikan metode pembelajaran seni rupa berbasis komunitas dengan karakter lokal masyarakat. Narasumber 3 menjelaskan bahwa pendekatan awal yang partisipatif tidak langsung efektif karena warga merasa canggung. Oleh karena itu, mahasiswa mengubah pendekatan melalui komunikasi informal dan menjalin hubungan personal terlebih dahulu:

"Saya mulai menyesuaikan metode dengan observasi dan komunikasi informal mendekati tokoh masyarakat dan pemuda desa terlebih dahulu." sebut Narasumber 3.

Pendekatan ini menunjukkan kepekaan terhadap struktur sosial yang cenderung hierarkis. Mahasiswa menyesuaikan diri tetapi tidak secara langsung memaksakan rancangan kegiatan berhasil membuka relasi sosial yang lebih kuat. Komunikasi informal terbukti efektif karena menumbuhkan rasa percaya dan kedekatan emosional antara mahasiswa dan warga.

Selain itu, pendekatan ini mencerminkan pemahaman akan konteks sosial masyarakat desa, yang sering kali menjunjung tinggi nilai sopan santun, struktur adat, dan hubungan kekeluargaan. Suryani (2022) menegaskan bahwa pendekatan

RESULT AND DISCUSSION

1. Adjusting Methods to Local Characteristics

1. Learning Method Adaptation Strategies

Adjusting methods shows that students are not just teachers or facilitators, but also guests who need to understand and respect the social norms of the community. The adaptation process is not always quick, but it occurs through casual daily interactions, such as joining community activities and chatting at local shops. Students' openness and willingness to continuously learn create a reciprocal relationship that enriches the teaching and learning process.

The informants demonstrated adaptive strategies in adjusting community-based art learning methods to local community characteristics. Informant 3 explained that the initial participatory approach was not immediately practical because the community felt awkward. Therefore, the students changed their approach through informal communication and established personal relationships first:

"I began adjusting the method through observation and informal communication, approaching community leaders and village youth first." Informant 3 mentioned.

This approach demonstrates sensitivity to the hierarchical social structure. Students adapted but did not directly impose the activity design, successfully fostering stronger social relationships. Informal communication proved effective as it cultivated trust and emotional closeness between students and residents.

Additionally, this approach reflects an understanding of the social context of village communities, which often prioritise values such as politeness, traditional structures, and family relationships. Suryani (2022) emphasises that community-based art education

pendidikan seni berbasis masyarakat harus menghormati sistem nilai lokal dan dilakukan dengan observasi budaya yang cermat agar terjadi penerimaan yang alami dari pihak komunitas.

Menyesuaikan metode melalui observasi dan komunikasi informal mendekati tokoh masyarakat dan pemuda desa. pendekatan ini menunjukkan sensitivitas terhadap struktur sosial yang lebih kuat. komunikasi informal terbukti efektif karena dapat menumbuhkan kedekatan emosional antara mahasiswa dengan warga. Bukan hanya itu, mahasiswa juga menghadapi tantangan dalam beradaptasi secara kultural dan bahasa. Narasumber dari luar Jawa mengungkapkan bahwa perbedaan bahasa dan nuansa sopan santun menjadi hambatan awal dalam komunikasi dengan masyarakat.

"Karena saya dari luar Jawa, untuk komunikasi lumayan sulit, kebanyakan dari mereka menggunakan bahasa Jawa yang ramah." jelas Narasumber 2.

Situasi ini menuntut mahasiswa untuk tidak hanya memahami seni sebagai praktek estetika, tetapi sebagai proses sosial yang sarat dengan sensitivitas terhadap norma dan budaya lokal. kesadaran ini mengasah keterampilan sosial yang tidak diajarkan secara eksplisit di ruang kelas, seperti mendengarkan secara aktif, memahami kode sosial, dan bersikap rendah hati sebagai tamu di ruang budaya masyarakat.

Suryani (2022) menegaskan bahwa pendekatan pendidikan seni berbasis masyarakat harus menghormati sistem nilai lokal dan dilakukan dengan observasi budaya yang cermat agar terjadi penerimaan yang alami dari pihak komunitas. Pembuatan karya seni berbasis komunitas menyoroti pentingnya kepekaan budaya dan penciptaan makna secara bersama dengan komunitas lokal, serta menghindari kerangka yang dipaksakan yang mungkin tidak selaras dengan nilai-nilai lokal (Curtis, D., 2020). Dengan demikian, mahasiswa belajar bahwa keberhasilan bukan hanya diukur dari pelaksanaan program, tetapi dari bagaimana

approaches must respect local value systems and be conducted with careful cultural observation to achieve natural acceptance from the community.

Adjusting methods through observation and informal communication with community leaders and village youth demonstrates sensitivity to stronger social structures. Informal communication has proven effective in fostering emotional closeness between students and residents. Not only that, students also face challenges in adapting culturally and linguistically. Informants from outside Java reported that language differences and nuances of politeness initially pose barriers to communication with the community.

"Because I am from outside Java, communication is quite difficult; most of them use friendly Javanese," said Informant 2.

This situation requires students not only to understand art as an aesthetic practice but also as a social process that is sensitive to local norms and culture. This awareness sharpens social skills that are not explicitly taught in the classroom, such as active listening, understanding social codes, and being humble as a guest in the community's cultural space.

Suryani (2022) emphasises that community-based art education approaches must respect local value systems and be conducted with careful cultural observation to ensure natural acceptance by the community. Community-based art creation emphasises the importance of cultural sensitivity and co-creation of meaning with the local community, as well as the avoidance of imposed frameworks that may not align with local values (Curtis, D., 2020). Thus, students learn that success is not only measured by the implementation of the program, but by how they can become part of the community sincerely and ethically.

mereka mampu menjadi bagian dari komunitas dengan cara yang tulus dan etis.

b. Penyesuaian waktu dan format kegiatan

Mahasiswa menyesuaikan jadwal kegiatan dengan ritme hidup masyarakat seperti musim panen dan agenda keagamaan. kesadaran ini muncul dari kepekaan terhadap siklus aktivitas warga desa, yang jika tidak diperhitungkan, akan membuat program kurang partisipatif. fleksibilitas dalam penjadwalan menjadi kunci sukses kolaborasi.

Selain waktu, penyesuaian juga mencakup format kegiatan. kegiatan seni seperti mural dan membatik dipilih karena familiar, fleksibel secara teknis, dan memungkinkan partisipasi lintas usia.

"Aku sempat kesulitan menyesuaikan medium dan proses kreatifku harus memanfaatkan bahan lokal dan bekerja lebih improvisatif." Narasumber 4 mengaku.

Hal ini diperkuat dengan pandangan Utami (2023) bahwa keberhasilan pendidikan seni komunitas terletak pada fleksibilitas media, waktu, dan komunikasi. Pendekatan yang lentur ini memungkinkan proses belajar berlangsung lebih inklusif dan sesuai dengan dinamika komunitas. Pandangan ini sejalan dengan temuan Li dan Xiao (2025) yang menyatakan bahwa "era media baru telah mengubah partisipasi seni tradisional yang berbasis kerja lapangan menjadi bentuk partisipasi yang digerakkan oleh teknologi," menandakan bahwa perlu adanya adaptasi metode dan media dalam menjangkau komunitas secara lebih relevan dan efektif.

Fleksibilitas dalam metode juga terlihat dari kemampuan mahasiswa untuk menyesuaikan format kegiatan seni dengan minat dan kebiasaan warga. alih-alih menggunakan pendekatan formal atau teknik seperti di kampus, mahasiswa memilih metode yang lebih kontekstual, seperti melibatkan ibu-ibu PKK, anaka-anak dalam kegiatan menggambar di ruang terbuka, atau mengundang ibu-ibu untuk ikut mengikuti kegiatan membatik bersama. Hal tersebut bukan hanya membuat warga menjadi merasa lebih nyaman untuk mengikuti kegiatan yang

2. Time and format of activities adjustment

Students adjust the schedule of activities to the rhythm of community life, such as harvest seasons and religious events. This awareness stems from sensitivity to the cycle of village activities, which, if not taken into account, would make the program less participatory. Flexibility in scheduling is key to successful collaboration.

In addition to time, adjustments also include the format of activities. Art activities such as mural painting and batik making are chosen because they are familiar, technically flexible, and allow for cross-age participation.

"I initially struggled to adapt my medium and creative process, which required using local materials and working more improvisationally." Informant 4 said.

This is reinforced by Utami's (2023) view that the success of community art education lies in the flexibility of media, time, and communication. This flexible approach enables the learning process to be more inclusive and aligned with community dynamics. This perspective aligns with the findings of Li and Xiao (2025), who state that "the new media era has transformed traditional fieldwork-based art participation into technology-driven forms of participation," indicating the need to adapt methods and media to engage communities in a more relevant and effective manner.

Flexibility in methods is also evident in students' ability to adapt art activity formats to residents' interests and habits. Instead of using formal approaches or techniques, such as those on campus, students opt for more contextual methods, including involving PKK mothers and children in open-air drawing activities or inviting mothers to participate in batik-making sessions together. This not only makes residents feel more comfortable participating in the activities

dilakukan. tetapi juga dapat membantu mahasiswa untuk melihat bahwa pembelajaran seni dapat berjalan menjadi lebih efektif jika disampaikan melalui medium yang lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari di masyarakat.

Penggunaan teknologi dan dialog lintas pihak dalam konteks pendidikan seni komunitas membuka ruang bagi terciptanya relasi baru yang lebih dinamis dan partisipatif. Kegiatan seni berbasis material lokal juga dapat memperkuat ikatan antar generasi di dalam komunitas. anak-anak, orangtua, hingga lansia dapat terlibat dalam proses penciptaan karya tanpa hambatan teknis yang rumit. Bahan lokal seperti tanah liat, pewarna alami, hingga kardus bekas digunakan sebagai media kreatif karena familiar dan mudah diakses oleh semua kalangan. Mahasiswa belajar bahwa keterbatasan justru dapat menjadi sumber inovasi, karena mendorong mereka untuk berpikir secara kontekstual dan improvisatif. Proses kreatif tidak hanya menjadi wadah ekspresi, tetapi dapat juga sebagai ruang untuk berkumpul yang merawat kebersamaan dan mempererat hubungan sosial antar warga desa. Misalnya, dalam program wayang kardus oleh anak-anak, karya kreatif tersebut tumbuh dari ketersediaan material sekitar, bukan dari keinginan menghadirkan estetika formal.

"Wayangnya itu buat sendiri... dari kardus bekas... dan itu yang buat anak-anak sana." Jelas Narasumber 1

Penggunaan bahasa lokal dapat menumbuhkan sikap apresiatif terhadap lingkungan disekitar. mahasiswa dan masyarakat belajar untuk melihat potensi artistik dari benda-benda sederhana yang sering diabaikan. hal ini menumbuhkan kesadaran akan berkelanjutan (sustainability) dalam berkarya, dan juga memperkenalkan nilai-nilai ramah lingkungan dalam praktik seni. kesadaran itu tumbuh bersama dengan kesadaran budaya, maka pendidikan seni tidak hanya menghasilkan karya visual, tetapi juga membentuk cara pandang yang lebih bijak terhadap alam dan kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini membuktikan bahwa

but also helps students see that art education can be more effective when delivered through media that are more relevant to daily life in the community.

The use of technology and cross-sector dialogue in the context of community art education creates space for the development of new, more dynamic, and participatory relationships. Art activities based on local materials can also strengthen intergenerational bonds within the community. Children, parents, and the elderly can participate in the creative process without complex technical barriers. Local materials, such as clay, natural dyes, and used cardboard, are used as creative media because they are familiar and easily accessible to everyone. Students learn that limitations can be a source of innovation, as they encourage them to think contextually and improvisationally. The creative process is not only a medium for expression, but can also be a space for gathering that nurtures togetherness and strengthens social relationships among villagers. For example, in the cardboard puppet program created by children, the creative work evolved from the availability of local materials, rather than a desire to present formal aesthetics.

"The puppets are made by themselves... from used cardboard... and that is what the children there make." Informant 1 stated.

The use of the local language can foster an appreciative attitude toward the surrounding environment. Students and the community learn to see the artistic potential of simple objects that are often overlooked. This fosters awareness of sustainability in artistic practice and introduces environmentally friendly values into artistic practice. This awareness grows alongside cultural awareness, so art education not only produces visual works but also shapes a wiser perspective on nature and daily life. This approach demonstrates that art

pendidikan seni yang berakar pada konteks lokal tidak hanya lebih inklusif, tetapi juga memperkuat partisipasi aktif dan rasa memiliki dari masyarakat terhadap hasil karya bersama

2. Kontribusi terhadap Keterampilan Profesional

a. Keterampilan Manajerial dan Interpersonal

Melalui program seni komunitas, mahasiswa mengembangkan kemampuan kepemimpinan, komunikasi, dan negosiasi sosial. Mereka belajar menyusun jadwal kegiatan, bekerja dengan tim, serta menjalin relasi dengan perangkat desa dan tokoh masyarakat. narasumber 4 mengungkapkan:

"Saya belajar memimpin tim kecil menyusun jadwal kegiatan dan berkoordinasi dengan perangkat desa." Jelas Narasumber 3.

Kegiatan ini memposisikan mahasiswa pada situasi nyata yang membutuhkan kemampuan organisasi, penyesuaian logistik, dan penyelesaian konflik di lapangan. Hal tersebut melatih kepekaan sosial sekaligus tanggung jawab profesional yang penting dalam dunia kerja seni dan pendidikan.

Studi Mufakkirul Islami et al. (2024) mendukung temuan ini, menyatakan bahwa keterlibatan mahasiswa dalam komunitas memperkuat kompetensi 4C (communication, collaboration, critical thinking, creativity). Interaksi dengan berbagai lapisan masyarakat menjadikan mahasiswa lebih tangguh, solutif, dan responsif terhadap dinamika sosial.

Selain itu, kemampuan membangun jejaring sosial juga terbentuk secara alami dalam kegiatan ini. proyek seni ini mempertemukan mahasiswa dengan struktur sosial formal di desa seperti perangkat desa, tokoh adat, dan ibu-ibu PKK. Kolaborasi dengan aktor lokal ini mengasah kemampuan berjejaring secara alami, yang sangat berharga dalam karir mereka sebagai fasilitator seni dan pengajar. Mereka juga harus mampu menyusun dokumen seperti portofolio budaya desa untuk diajukan ke Dinas Kebudayaan, sebuah pekerjaan yang

education rooted in local contexts is not only more inclusive but also strengthens active participation and a sense of ownership among the community toward collective artistic outcomes.

3. Contribution to Professional Skills

a. Managerial and Interpersonal Skills

Through community arts programmes, students develop leadership, communication, and social negotiation skills. They learn to schedule activities, work with teams, and build relationships with village officials and community leaders. Narrator 4 said:

'I learned to lead a small team in scheduling activities and coordinating with village officials.' Informant 3 mentioned.

These activities put students in real-life situations that require organisational skills, logistical adjustments, and conflict resolution in the field. This cultivates social sensitivity and professional responsibility, both of which are essential in the art and education world.

The study by Mufakkirul Islami et al. (2024) supports these findings, stating that student involvement in the community strengthens the 4C competencies (communication, collaboration, critical thinking, creativity). Interaction with various layers of society makes students more resilient, solution-oriented, and responsive to social dynamics.

Additionally, the ability to build social networks naturally develops through these activities. This art project introduces students to the formal social structures of the village, including village officials, traditional leaders, and PKK mothers. Collaboration with these local actors naturally hones networking skills, which are invaluable in their careers as art facilitators and educators. They must also be able to compile documents such as village cultural portfolios to submit to the Department of Culture, a task that

menuntut ketelitian dan koordinasi antar sektor.

"Kita data semua kebudayaan... dari rumah joglo, mata air, sampai makanan khas tiap padukuhan... semua dimasukan ke proposal." papar Narasumber 2.

Kesadaran mahasiswa dalam melakukan pendataan budaya sebagai bentuk atas penghormatan dan pelestarian nilai-nilai lokal. pendataan ini tidak hanya sekedar kegiatan administratif, tetapi juga merupakan bagian dari strategi edukatif yang berakar pada konteks sosial masyarakat. kegiatan ini juga sejalan dengan riset yang dilakukan oleh Triwahyuningsih et al. (2023), dimana menegaskan bahwa penguatan kearifan lokal, seperti diatur dalam Perda no. 3 Tahun 2017. merupakan langkah strategis dalam menjaga identitas budaya dan mendorong keberlanjutan pembangunan berbasis nilai lokal. Dalam risetnya, mereka menekankan bahwa pemeliharaan dan pengembangan budaya harus dimulai dari dokumentasi dan keterlibatan aktif masyarakat sebagaimana terlihat dalam pengalaman mahasiswa.

b. Peningkatan Keterampilan Pedagogis dan Teknikal

Mahasiswa belajar mengubah cara komunikasi agar bisa dimengerti masyarakat awam. Mereka juga mengeksplorasi media lokal seperti tanah liat dan pewarna alami. Ini menjadi bentuk pembelajaran kontekstual yang tak tersedia di ruang kelas:

"Saya juga banyak bereksperimen dengan media lokal seperti tanah liat, warna alami yang sebelumnya tidak pernah saya pelajari di kampus." Jelas Narasumber 3.

Hal ini tidak hanya memperkaya teknik berkarya, tetapi juga meningkatkan kesadaran ekologis dan kultural dalam pemilihan bahan. Penggunaan material lokal menjadikan karya seni lebih relevan dan berkelanjutan secara lingkungan.

Blatt-Gross (2023) mencatat bahwa keterlibatan mahasiswa dalam pendidikan seni berbasis komunitas memberikan pengalaman langsung yang memperkuat kemampuan pedagogis dan artistik mereka dalam konteks sosial dan budaya yang nyata.

requires meticulousness and inter-sectoral coordination.

"We document all the culture... from joglo houses, springs, to the traditional foods of each hamlet... everything is included in the proposal." Said Informant 2.

Students' awareness of cultural documentation as a form of respect and preservation of local values. This documentation is not merely an administrative activity but also part of an educational strategy rooted in the social context of the community. This activity aligns with research conducted by Triwahyuningsih et al. (2023), which emphasises that strengthening local wisdom, as stipulated in DIY Regional Regulation No. 3 of 2017, is a strategic step in preserving cultural identity and promoting sustainable development based on local values. In their research, they emphasise that the preservation and development of culture must begin with documentation and active community involvement, as seen in the students' experiences.

b. Enhancement of Pedagogical and Technical Skills

Students learn to adapt their communication methods to ensure the general public understands them. They also explore local media such as clay and natural dyes. This becomes a form of contextual learning not available in the classroom:

"I also experimented a lot with local media such as clay and natural dyes, which I had never studied before at university." Source 3 mentioned.

This not only enriches artistic techniques but also enhances ecological and cultural awareness in the selection of materials. The use of local materials makes artistic works more relevant and environmentally sustainable.

Blatt-Gross (2023) notes that students' involvement in community-based art education provides hands-on

Mereka belajar menjadi fasilitator yang mendukung warga menemukan bentuk ekspresi sendiri, bukan mendikte hasil akhir. Ini adalah bentuk pedagogi kolaboratif yang sangat penting dalam pendidikan seni masa kini.

Pengalaman mahasiswa dalam memfasilitasi proses kreatif dikomunitas juga membentuk kepekaan terhadap dinamika sosial yang kompleks. mereka juga belajar untuk mengenali karakter, kebutuhan, dan potensi kelompok usia di masyarakat, dari anak-anak hingga ke orang tua. hal tersebut menuntut mahasiswa untuk mengembangkan pendekatan yang lebih fleksibel dan humanis, menyesuaikan metode pengajaran dan ekspresi seni dengan latar belakang sosial dan budaya peserta. kepekaan ini tidak diajarkan secara langsung di ruang kelas, tetapi tumbuh dari interaksi nyata dan refleksi kritis terhadap peran mereka sebagai pendidik seni yang hadir diantara masyarakat

Dalam banyak program, mahasiswa lebih berperan sebagai pendamping atau fasilitator yang membuka ruang diskusi, bukan hanya sebagai pemilik proyek. posisi ini memberi mereka pengalaman langsung tentang pembelajaran yang partisipatif dan dialogis. mereka juga harus mampu menyampaikan konsep estetika dalam bahasa yang muda dimengerti oleh warga, tanpa harus mengurangi makna artistiknya. kemampuan ini sangat penting bagi calon guru seni maupun pekerja budaya yang ingin menjangkau publik luas.

Mahasiswa juga memperoleh pengalaman menyusun rencana kegiatan seni yang inklusif dan partisipatif, dengan memepertimbangkan aksesibilitas serta keberagaman latar belakang peserta. mereka mulai terbiasa dalam membuat materi atau instruksi seni yang sederhana namun tetap memiliki makna, sehingga bisa menjangkau semua kalangan. dalam proses ini, mahasiswa mampu mengembangkan kemampuan untuk berpikir pedagogis secara kreatif, mengubah konsep estetika yang kompleks menjadi sesuatu yang dapat dinikmati dan dipahami oleh masyarakat umum. kemampuan tersebut

experience that strengthens their pedagogical and artistic abilities in real social and cultural contexts. They learn to become facilitators who support community members in finding their forms of expression, rather than dictating the outcome. This is a form of collaborative pedagogy that is crucial in contemporary art education.

Students' experiences in facilitating creative processes within communities also cultivate sensitivity to complex social dynamics. They learn to recognise the characteristics, needs, and potential of different age groups in society, from children to the elderly. This requires students to develop more flexible and humanistic approaches, adapting teaching methods and artistic expression to the social and cultural backgrounds of participants. This sensitivity is not directly taught in the classroom, but instead grows from fundamental interactions and critical reflection on their role as art educators within the community.

In many programmes, students play a more active role as mentors or facilitators, opening up space for discussion, rather than simply being project owners. This position provides them with direct experience in participatory and dialogical learning. They must also be able to convey aesthetic concepts in language that is easily understood by the community, without compromising the artistic meaning. This skill is essential for prospective art teachers and cultural workers who want to reach a broad audience.

Students also gain experience in developing inclusive and participatory art activity plans that consider accessibility and the diversity of participants' backgrounds. They become accustomed to creating meaningful yet straightforward art materials or instructions that can reach all segments of society. In this process, students develop the ability to think pedagogically in a

sangat penting, terutama jika mereka nanti akan menjadi pengajar di sekolah atau fasilitator di program berbasis komunitas yang menuntut pendekatan komunikatif dan adaptif.

Secara keseluruhan, pengalaman ini memperluas horizon profesional mahasiswa. Mereka tidak hanya mengembangkan kemampuan teknis dan manajerial, tetapi juga sikap empati, adaptif, dan partisipatif yang esensial bagi seorang seniman pendidik di masyarakat.

3. Pemahaman terhadap Identitas Budaya Lokal

a. Interaksi Langsung dan Representasi Simbolik

Melalui keterlibatan langsung dalam berkegiatan, mahasiswa tidak hanya memperoleh pengetahuan budaya secara teoritis saja, tetapi juga mengalami sendiri proses internalisasi nilai-nilai lokal. Mahasiswa memahami identitas budaya lokal melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan adat dan kesenian lokal. Partisipasi mahasiswa dalam kegiatan komunitas juga menciptakan ruang interaksi lintas budaya yang saling memperkuat dan membangun empati. ketika mahasiswa berinteraksi dengan warga lokal dalam kegiatan non-formal seperti kerja bakti, upacara adat, atau diskusi santai, mereka mengambil nilai-nilai yang tidak tertulis, namun juga kuat keberadaannya dalam praktik sosial kehidupan sehari-hari. mereka belajar untuk merespon dengan cara yang penuh hormat dan terbuka, serta mulai menyadari bahwa seni tidak bisa dilepaskan dari konteks sosial budaya tempat itu tumbuh. Mereka tidak hanya menjadi pengamat, tetapi ikut serta dalam ritual, kerja bakti, dan diskusi simbol budaya:

"Aku nggak cuma bikin karya tapi suka mendengar cerita, memahami simbol-simbol lokal melihat bagaimana seni bisa jadi alat komunikasi." Jelas Narasumber 4.

Kegiatan seperti menghias panggung acara adat, menyusun dekorasi simbolik, hingga mendengarkan cerita lisan warga membuka kesadaran baru tentang makna

creative way, transforming complex aesthetic concepts into something that can be enjoyed and understood by the general public. These skills are crucial, especially if they will eventually become teachers in schools or facilitators in community-based programmes that require communicative and adaptive approaches.

Overall, this experience broadens students' professional horizons. They not only develop technical and managerial skills but also cultivate empathy, adaptability, and a participatory mindset—essential qualities for an artist-educator in society.

3. Understanding Local Cultural Identity

a. Direct Interaction and Symbolic Representation

Through direct involvement in activities, students not only gain theoretical knowledge of culture but also experience firsthand the process of internalising local values. Students understand local cultural identity through direct involvement in traditional activities and local arts. Student participation in community activities also creates spaces for cross-cultural interaction that reinforce and build empathy. When students interact with residents in informal activities such as community service, traditional ceremonies, or casual discussions, they absorb unwritten values that are nonetheless strongly present in the social practices of daily life. They learn to respond respectfully and openly, and begin to realise that art cannot be separated from the socio-cultural context in which it grows. They are not just observers, but participants in rituals, community service, and discussions of cultural symbols:

'I do not just create art, I also like to listen to stories, understand local symbols, and see how art can be a tool for communication.' Said Informant 4.

visual yang tidak hanya estetis, tetapi juga spiritual dan historis. Mahasiswa mengalami langsung bagaimana seni menjadi media komunikasi sosial yang hidup dan bermakna bagi masyarakat. Mereka mulai memahami bahwa simbol-simbol budaya, seperti batik tradisional, bentuk dekorasi upacara adat, atau penataan ruang komunitas, penataan ruang komunitas, mengandung makna yang dalam dan tidak dapat dimaknai secara dangkal. Setiap elemen visual memiliki konteks historis, spiritual, dan sosial yang kuat. Dengan mengalami secara langsung praktik budaya dalam kehidupan nyata, mahasiswa menjadi lebih merasakan hubungan secara emosional antara seni dan masyarakat, serta lebih menghargai betapa penting menjaga warisan budaya menjadi salah satu bagian dari identitas kolektif komunitas.

Pengalaman tersebut tidak hanya memperkaya pemahaman budaya mahasiswa, tetapi juga dapat membentuk identitas profesional mereka sebagai calon seniman dan pendidik yang lebih kontekstual. Mereka menyadari bahwa keterampilan artistik saja tidak cukup tanpa kemampuan membaca realitas sosial dan memahami keberagaman budaya. Dalam proses ini, mahasiswa mulai mengembangkan cara pandang baru terhadap praktik seni, dari hanya sekadar menghasilkan karya visual menjadi menciptakan ruang dialog yang melibatkan masyarakat. Hal ini menjadi bekal penting untuk mereka di masa depan, baik saat menjadi fasilitator seni di komunitas maupun sebagai guru di berbagai jenjang pendidikan, dalam konteks pendidikan formal maupun nonformal.

Kegiatan tersebut memungkinkan terciptanya pembelajaran *emic* dimana mahasiswa mengalami sendiri makna simbolik, spiritual, dan historis dari budaya lokal. Pendekatan seni yang terlibat secara sosial (*Socially Engaged Art*) menyediakan cara-cara kreatif, kolaboratif, dan generatif untuk membuat aspek-aspek pengalaman yang sulit dijelaskan menjadi terlihat, dapat diungkapkan, dan dapat dipahami (Murray, D.,

Activities such as decorating traditional event stages, arranging symbolic decorations, and listening to oral stories from residents open new awareness about visual meanings that are not only aesthetic but also spiritual and historical. Students directly experience how art serves as a vibrant and meaningful means of social communication for communities. They begin to understand that cultural symbols, such as traditional batik, ceremonial decoration forms, or community space arrangements, carry profound meanings that cannot be superficially interpreted. Every visual element has a strong historical, spiritual, and social context. By directly experiencing cultural practices in real life, students become more emotionally connected to the relationship between art and society, and more appreciative of the importance of preserving cultural heritage as part of the community's collective identity.

This experience not only enriches students' cultural understanding but also shapes their professional identity as aspiring artists and educators who are more contextually aware. They realise that artistic skills alone are insufficient without the ability to interpret social realities and understand cultural diversity. In this process, students begin to develop a new perspective on artistic practice, shifting from merely producing visual works to creating spaces for dialogue that engage the community. This becomes an important foundation for their future roles, whether as art facilitators in communities or as teachers at various levels of education, in both formal and non-formal educational contexts.

These activities enable *emic* learning, where students experience the symbolic, spiritual, and historical meanings of local culture firsthand. The socially engaged art approach provides creative, collaborative, and generative

et al., 2024). Riset ini menekankan bahwa kolaborasi dan partisipasi dalam seni membantu membangun pemahaman bersama antara seniman dan komunitas, terutama dalam mengungkap pengalaman yang kompleks dan bermakna.

b. Integrasi Nilai Budaya ke dalam Karya

Mahasiswa mulai mengintegrasikan simbol lokal ke dalam karya mereka sebagai bentuk penghormatan dan representasi budaya. Pembuatan batik motif lokal seperti "belarak" dan "tirto" menjadi contoh konkret:

"Kita musyawarah untuk motif batik: belarak, kopyor, manggar, tirto itu ciri khas desa." (Narasumber 1)

Hal ini mendukung temuan dalam Mengintegrasikan nilai-nilai Kagaluhan melalui pembelajaran terhubung, Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL), dan Pembelajaran Berbasis Proyek (PJBL) secara efektif meningkatkan kesadaran sejarah dan pengembangan karakter siswa. (Wijayanti, Y., Wardo, & Wasino, 2025). Penelitian ini menunjukkan bahwa penggabungan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam pembelajaran tidak hanya memperkaya pengetahuan siswa tetapi juga memperkuat identitas budaya dan karakter mereka.

Mahasiswa menjadi perancang sekaligus mediator budayawan yang menjadi jembatan untuk narasi lokal dengan ekspresi kontemporer. Batik, Mural, dan pertunjukan seni menjadi medium kolaboratif yang bukan hanya memperlihatkan karya, tetapi juga sebagai proses dialog antar generasi dan nilai budaya. proses ini mendorong terjadinya transisi budaya yang autentik dan kontekstual, serta bukan hanya sekedar adaptasi permukaan semata.

Penggunaan elemen lokal dalam desain visual menunjukkan bahwa mahasiswa tidak hanya mengadopsi bentuk, tetapi juga nilai, narasi, dan konteks budaya yang menyertainya. Proses ini merupakan bentuk translasi budaya yang terjadi melalui interaksi kreatif.

Menurut Huhmarniemi & Hiltunen (2023), pengalaman langsung dalam proyek seni komunitas memungkinkan mahasiswa

ways to make aspects of experience that are difficult to explain visible, expressible, and understandable. (Murray, D., et al., 2024) This research emphasises that collaboration and participation in art help build shared understanding between artists and communities, especially in uncovering complex and meaningful experiences.

b. Integration of cultural values into creative works

Students have begun incorporating local symbols into their work as a form of cultural homage and representation. The creation of batik with indigenous motifs such as belarak and tirto serves as a tangible example:

"We deliberated on batik motifs: belarak, kopyor, manggar, and tirto—these are distinctive to our village." Informant 1 stated.

This aligns with findings in "Integrating Kagaluhan Values Through Connected Learning," where Problem-Based Learning (PBL) and Project-Based Learning (PBL) effectively enhanced students' historical awareness and character development (Wijayanti, Y., Wardo, & Wasino, 2025). The study demonstrates that embedding local wisdom into education not only enriches students' knowledge but also strengthens their cultural identity and character.

Students have become both designers and cultural mediators, bridging local narratives with contemporary expression. Batik, murals, and performance art serve as collaborative mediums, not merely displaying creative output but facilitating intergenerational dialogue and cultural exchange. This process fosters an authentic, contextual cultural transition, far beyond superficial adaptation.

The use of local elements in visual design reveals that students engage not only with aesthetic forms but also with the underlying values, narratives, and cultural contexts that inform them. Such practice

menjadi fasilitator budaya yang menjembatani identitas lokal dengan ekspresi seni kontemporer secara kontekstual dan bermakna. Ini penting dalam era globalisasi, di mana identitas lokal rentan tersingkir oleh estetika universal.

Melalui pendekatan ini, seni tidak lagi menjadi entitas luar yang dipaksakan ke komunitas, tetapi menjadi bagian dari proses dialog, penguatan identitas, dan pelestarian budaya. Mahasiswa belajar bahwa karya seni bisa menjadi bentuk penghormatan, bukan dominasi, terhadap narasi lokal.

Dengan demikian, seni dalam Program Penguatan Kapasitas Organisasi Kemahasiswaan (PPKO) tidak lagi menjadi entitas luar yang dipaksakan ke komunitas, tetapi hadir sebagai bentuk dialog, penghormatan, dan penguatan terhadap narasi lokal yang hidup. Mahasiswa belajar bahwa menjadi seniman berarti juga menjadi pendengar, pembelajar, dan penjaga warisan budaya.

Lebih jauh, proses ini mengubah paradigma mahasiswa tentang seni: dari yang semula berorientasi pada produk, menjadi berfokus pada proses sosial dan nilai kolektif. Kegiatan seni tidak hanya dimaknai sebagai representasi ekspresi individual, tetapi juga sebagai sarana pemberdayaan, transformasi sosial, dan pelestarian identitas budaya. Mahasiswa menjadi aktor kultural yang aktif menghubungkan dunia akademik dengan realitas masyarakat, melalui praktik kreatif yang partisipatif dan inklusif. Pengalaman ini membentuk kesadaran baru bahwa karya seni memiliki peran strategis dalam membangun masyarakat yang lebih berdaya, sadar budaya, dan terbuka terhadap dialog antar generasi.

exemplifies cultural translation through creative interaction.

According to Huhmarniemi & Hiltunen (2023), hands-on involvement in community art projects enables students to act as cultural facilitators, contextualising local identity within contemporary artistic expression. This is vital in a globalised era where local identities risk being marginalised by universal aesthetics.

Through this approach, art ceases to be an external imposition and instead becomes part of a dialogic process, strengthening identity and preserving culture. Students learn that art can honour, rather than dominate, local narratives.

Thus, within the Student Organisation Capacity-Building Programme (PPKO), art is no longer an external force but a means of dialogue, respect, and reinforcement of local living traditions. Students come to understand that being an artist also means being a listener, a learner, and a custodian of cultural heritage.

Furthermore, this process shifts students' artistic paradigm: from product-oriented outcomes to an emphasis on social processes and collective values. Artistic practice is no longer solely an act of individual expression but a means of empowerment, social transformation, and cultural preservation. Students emerge as active cultural agents, connecting academia with societal realities through participatory, inclusive creative practices. These experiences cultivate an awareness of art's strategic role in fostering resilient, culturally conscious communities open to intergenerational dialogue.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan seni rupa berbasis komunitas memberi kontribusi nyata dalam membangun keterlibatan mahasiswa seni rupa Universitas Negeri Yogyakarta dengan

CONCLUSION

This study demonstrates that community-based art education makes a significant contribution to fostering engagement between fine arts students from Yogyakarta State

masyarakat. Mahasiswa menunjukkan kemampuan adaptif dalam menyesuaikan metode pembelajaran dengan struktur sosial dan budaya lokal masyarakat Desa Beji, Gunungkidul. Penyesuaian tersebut mencakup strategi komunikasi informal, penjadwalan yang sensitif terhadap ritme sosial desa, serta penggunaan media dan simbol visual yang relevan secara lokal.

Temuan ini juga menegaskan bahwa keterlibatan langsung dalam seni komunitas memperdalam pemahaman mahasiswa terhadap identitas budaya lokal. Melalui pengalaman interaktif dan reflektif, mahasiswa mengintegrasikan nilai-nilai budaya ke dalam praktik seni mereka dan mengembangkan sensitivitas budaya yang penting dalam peran mereka sebagai calon pendidik atau seniman berbasis masyarakat.

Implikasi dari penelitian ini menunjukkan perlunya integrasi kurikulum yang lebih terbuka terhadap pembelajaran berbasis komunitas di pendidikan tinggi seni rupa. Dosen dan institusi pendidikan diharapkan mendorong model pembelajaran kontekstual yang partisipatif dan relevan dengan dinamika sosial.

Sebagai saran, ke depan perlu dikembangkan sistem pendampingan berkelanjutan antara mahasiswa dan komunitas agar dampak pendidikan seni berbasis komunitas tidak bersifat temporer. Selain itu, perlu penguatan literasi budaya mahasiswa sebelum turun ke lapangan agar pendekatan yang dilakukan lebih sensitif dan berdampak positif secara sosial.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada para mahasiswa peserta Program Penguatan Kapasitas Organisasi Kemahasiswaan (PPKO) tahun 2023 di Desa Beji, Gunungkidul, yang telah bersedia menjadi narasumber dan berbagi pengalaman mereka secara terbuka dalam proses wawancara. Partisipasi mereka sangat berharga dalam mendukung kelancaran dan kedalaman penelitian ini.

University and local communities. Students exhibited adaptive capabilities in tailoring their learning methods to align with the social and cultural structures of Beji Village, Gunungkidul. Such adaptations included employing informal communication strategies, scheduling sensitive to the village's social rhythms, and utilising locally relevant visual media and symbols.

The findings further affirm that direct participation in community art deepens students' understanding of local cultural identity. Through interactive and reflective experiences, students integrate cultural values into their artistic practice while cultivating the cultural sensitivity essential to their future roles as community-based educators or artists.

The implications of this research highlight the need for art higher education curricula to embrace more open, community-based learning frameworks. Lecturers and institutions are encouraged to adopt participatory, contextually grounded teaching models that are attuned to social dynamics.

As recommendations, the study proposes the development of sustained mentorship systems between students and communities to ensure the enduring impact of community-based art education, rather than temporary effects. Additionally, pre-fieldwork cultural literacy training for students should be strengthened to foster socially sensitive approaches and maximise positive societal outcomes..

ACKNOWLEDGEMENT

The author expresses sincere gratitude to the student participants of the 2023 Student Organisation Capacity-Building Programme (PPKO) in Beji Village, Gunungkidul, who generously served as interviewees and openly shared their experiences. Their invaluable participation was instrumental in ensuring both the smooth progression and substantive depth of this research.

PENGAKUAN PENGGUNAAN KECERDASAN BUATAN

Penulis menggunakan bantuan kecerdasan Buatan (Chat GPT) dari OpenAI yang digunakan untuk membantu menyempurnakan hasil dari yang sudah penulis buat dalam artikel ini, meskipun penulis mengakui menggunakan kecerdasan buatan, penulis tetap menyatakan mereka sebagai penulis tunggal artikel ini serta bertanggung jawab penuh untuk seluruh isi artikel yang ada didalamnya.

Persetujuan Terinformasi

Penulis menyatakan bahwa seluruh partisipasi yang terlibat dalam penelitian ini telah memberikan persetujuan yang diinformasikan (Informed Consent) secara sukarela setelah memperoleh penjelasan yang lengkap mengenai tujuan, prosedur, serta hak-hak mereka selama proses penelitian.

Konflik Kepentingan

Penulisan menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan dalam penelitian ini.

AI Acknowledgement

The author acknowledges the use of artificial intelligence (specifically, ChatGPT by OpenAI) as a tool to refine and enhance existing content within this article. While recognising this AI contribution, the author affirms their sole authorship of this work and accepts full responsibility for all content contained herein.

Informed Consent

Penulis menyatakan bahwa seluruh partisipasi yang terlibat dalam penelitian ini telah memberikan persetujuan yang diinformasikan (Informed Consent) secara sukarela setelah memperoleh penjelasan yang lengkap mengenai tujuan, prosedur, serta hak-hak mereka selama proses penelitian.

Conflict of Interest

The author hereby declares the absence of any competing interests in this research.

DAFTAR PUSTAKA / REFERENCES

- Assante, G. M., & Enescu, F. (2020). 9. The Critical Role of Art Education in Community Building as Viewed by Art Teachers. A Qualitative Study. *Review of Artistic Education*, 20(1), 325–334. <https://doi.org/10.2478/rae-2020-0037>
- Azmii, Naufal Nur & Wulandari, Dwi. (2023). Masalah dan alternatif solusi penerapan Kurikulum Merdeka pada konsentrasi keahlian Seni Patung SMK Negeri 3 Kasihan. *Sungging*, 2(2), 152-162. DOI: <https://doi.org/10.21831/sungging.v2i2.66063>
- Blatt-Gross, C. (2023). Short- and Long-Term Outcomes of Community-Based Art Education among Students in Higher Education. *Education Sciences*, 13(2). <https://doi.org/10.3390/educsci13020166>
- Contextual Teaching And Learning Dalam Pembelajaran Seni Budaya Di SDN 8 Kwandang. 7(1), 59–67.
- Hera, T. (2023). Pendidikan Seni Berbasis Masyarakat: Sebuah Pewarisan, Apresiasi, Arena Ekspresi Kreatif. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 831–839. <https://proceeding.unnes.ac.id/index.php/snpasca/article/view/2226/1709>
- Huhmarniemi, M., & Hiltunen, M. (2023). Art Education for Social Inclusion and Diverse Communities. *Research in Arts and Education*, 2023(3). <https://doi.org/10.54916/rae.141433>
- Ilhaq, M., & Kurniawan, I. (2023). Integrasi Pengetahuan Lokal dalam Pendidikan Seni Rupa di Era Digital. *Jurnal Sitakara*, 8(2), 251–259. <https://doi.org/10.31851/sitakara.v8i2.12853>
- Kirakosyan, L., & Stephenson, M. (2019). Arts as Dialogic Practice: Deriving Lessons for Change from Community-based Art-making for International Development. *Psych*, 1(1), 375–390. <https://doi.org/10.3390/psych1010027>
- Li, D., & Xiao, J. (2024). Artistic interventions: Art, community, and media in China and beyond. *Global Media and China*, 10(1), 3–18. <https://doi.org/10.1177/20594364241286782>

- Maritasari, D. B., Buananingsih, A., & Lestarini, Y. (2024). Pengembangan Evaluasi Pembelajaran Pkn Menggunakan Aplikasi Kahoot untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kelas Siswa IV Sekolah Dasar. 6(1), 45–62.
- Maulani Wisesa, A., & Alim Cendekia, D. (2019). Pola Pembelajaran Bebas Berbasis Komunitas dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Menggambar Di Komunitas Luber Malang. *Journal of Art, Design, Education And Culture Studies (JADECS)*, 4(2), 78–86.
- Murray, M., Slingerland, G., Pantidi, N., & McCarthy, J. (2024). Socially Engaged Art Approaches to CSCW with Young People in Rurban Communities. In *Computer Supported Cooperative Work: CSCW: An International Journal* (Vol. 33, Issue 4). Springer Netherlands. <https://doi.org/10.1007/s10606-024-09494-x>
- Nurhayati, H., & , Langlang Handayani, N. W. (2020). Jurnal basicedu. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3(2), 524–532. <https://journal.uui.ac.id/ajie/article/view/971>
- Rahmat, M. S., Munawarah, P. A., & Johari, A. R. (2023). Manajemen Pembelajaran Seni Rupa Berbasis Kearifan Lokal dalam Mata Pelajaran Seni Budaya Kelas VII di MTsN 1 Lombok Barat. *Jurnal Ilmiah Telaah*, 8(1), 62. <https://doi.org/10.31764/telaah.v8i1.13368>
- Retnowati, T. E. (2006). /Da /## (D ' : > \ < Jhijh. *Harmonia*, 02(4), 1–14.
- Rusydi, M. A., Noer Yastuti, F. T., Shanjaya, I. R., Sumegasari, E., Kurniasari, C., Ro'fah, N. I., ... Faisal, F. (2024). Analysis of the effectiveness of asset-based community development in Beiji Village, Yogyakarta. *Sungging: Journal of Innovative, Cultural, Transdisciplinary Art and Kriya Discourse*, 3(2), 161–168. <https://doi.org/10.21831/sungging.v3i2.77427>
- Sinaga, F. S. S., Winangsit, E., & Putra, A. D. (2021). Pendidikan, Seni, dan Budaya: Entitas Lokal dalam Peradaban Manusia Masa Kini. *Virtuoso: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Musik*, 4(2), 104–110. <https://doi.org/10.26740/vt.v4n2.p104-110>
- Sobandi, B., Pendidikan, D., Rupa, S., Universitas, F., Indonesia, P., Seni, J., Fbs, R., Negeri, U., & Proses, P. (2020). *Jurnal Imajinasi*. XIV(2).
- Triwahyuningsih, Zuliyah, S., Abdi, N. S., & Baehaqi Arif, D. (2023). Penguatan Kearifan Lokal Daerah Istimewa Yogyakarta (Kajian Perdais DIY No. 3 Tahun 2017 Tentang Pemeliharaan dan Pengembangan Kebudayaan). *Jurnal Civic Hukum*, 8(1), 1–13. <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/jurnalcivichukum>
- Triyanto. (2014). Pendidikan Seni Berbasis Budaya. *Imajinasi: Jurnal Seni*, 8(1), 33–42. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/imajinasi/article/view/8879>